

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun atau timun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu jenis sayuran dari family *Cucurbitales* yang sudah populer di seluruh dunia. Menurut sejarahnya tanaman mentimun berasal dari benua Asia. Beberapa sumber literatur menyebutkan daerah asal tanaman mentimun adalah daerah Asia Utara, tetapi sebagian lagi menduga berasal dari Asia Selatan. Para ahli tanaman memastikan daerah asal tanaman mentimun adalah India, tepatnya di lereng gunung Himalaya (Rukmana, 1994).

Pertama kali tanaman mentimun dibudidayakan oleh manusia seribu (1000) tahun yang lalu. Columbus disebut-sebut sebagai orang yang berjasa menyebarkan tanaman mentimun keseluruh dunia. Di Cina mentimun dikenal dua abad sebelum masehi, tanaman mentimun juga menyebar di Timur Tengah, kemudian meluas ke negara-negara lain di kawasan Asia, sedangkan penyebaran mentimun di Amerika adalah California, New York, Carolina Selatan, Texas, dan Florida. Pembudidayaan mentimun meluas keseluruh dunia, baik di daerah beriklim panas (tropis) maupun daerah beriklim sedang (sub-tropis). Di Indonesia tanaman mentimun banyak ditanam di daratan rendah. Pada tahun 1991, daerah penyebaran yang menjadi pusat pertanaman mentimun adalah Provinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Aceh, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Ashari, 1995).

Mentimun adalah salah satu jenis sayuran buah banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber vitamin dan mineral. Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 protein, 0,1 pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 thianine, 0,01 riboflavin, 5 mg natrium, 14 mg asam, 0,45 IU vitamin A, 0,3 IU vitamin B₁, dan 0,2 IU vitamin B₂ (Sumpena, 2001).

Mentimun termasuk salah satu sayuran buah yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga permintaan terhadap komoditas ini sangat besar. Buah ini disukai oleh seluruh golongan masyarakat, mulai dari

golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah sampai berpenghasilan tinggi, sehingga buah mentimun dibutuhkan dalam jumlah relatif besar dan berkesinambungan. Kebutuhan buah mentimun cenderung terus meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk, meningkatnya taraf hidup, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat pentingnya nilai gizi (Cahyono, 2003). Mentimun memiliki banyak manfaat dapat dibuat acar, gado-gado, asinan dan lain-lain. Buah mentimun dapat juga dimanfaatkan untuk kosmetik kerut, menjaga kesehatan tubuh, penghambat penuaan dan meningkatkan stamina. Kandungan serat buah mentimun yang tinggi berguna untuk melancarkan buang air besar, menurunkan kolestrol dan menetralkan racun di dalam tubuh (Rukmana, 1994).

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia maupun dunia meningkatkan permintaan sayuran. Di Indonesia anjuran konsumsi sayuran untuk sehat gizi adalah sebesar 65,5 kg/kapita/tahun. Pada tahun 1993-1994 konsumsi sayuran sehat gizi baru terpenuhi 80%. Salah satu upaya untuk meningkatkan persediaan sayuran adalah meningkatkan produksi mentimun (Rukmana, 1994). Pada tahun 2009 produksi mentimun di Indonesia mencapai 583,139 ton/ha, dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2014 produksi mentimun 477,976 ton/ha (BPS Indonesia, 2014).

Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produksi mentimun di Indonesia adalah dengan melakukan pemupukan yang dapat memperbaiki kekurangan kandungan unsur hara. Pemberian pupuk organik dipandang perlu karena merupakan tindakan dalam menambah bahan organik ke dalam tanah. Sutejo (2002) menyatakan bagi tanah-tanah pertanian kandungan bahan organik di dalamnya sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari perannya yaitu mengatur berbagai sifat tanah, sebagai penyangga persediaan unsur-unsur hara bagi tanaman, berpengaruh terhadap struktur tanah.

Budidaya tanaman dengan cara konvensional biasanya menggunakan pupuk kimia sintetik (anorganik). Penggunaan pupuk anorganik memang cepat diserap oleh tanaman namun dibalik itu pupuk anorganik juga memiliki kekurangan. Parman (2007) menyatakan dampak dari penggunaan pupuk anorganik menghasilkan peningkatan produktivitas tanaman yang cukup tinggi. Namun penggunaan pupuk

anorganik dalam jangka yang relatif lama umumnya berakibat buruk pada kondisi tanah. Tanah menjadi cepat mengeras, kurang mampu menyimpan air dan cepat menjadi asam, pada akhirnya akan menurunkan produktivitas tanaman.

Peluang penggunaan pupuk organik pada masa mendatang cukup besar. Hal ini dikarenakan oleh berbagai hal, antara lain, harga pupuk kimia yang semakin mahal akibat pengurangan subsidi pupuk oleh pemerintah, tingkat kesuburan tanah semakin menurun, kesadaran petani terhadap bahaya residu pupuk kimia semakin tinggi dan adanya pertanian organik yang semakin tinggi (Musnamar, 2003).

Pupuk organik sangat baik untuk merubah struktur tanah menjadi lebih baik yang akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Kononova (1999) menyatakan bahwa pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik tanah melalui pembentukan struktur dan agregat tanah yang mantap dan berkaitan erat dengan kemampuan tanah mengikat air, infiltrasi air, mengurangi resiko terhadap ancaman erosi, meningkatkan kapasitas pertukaran ion dan sebagai pengatur suhu tanah yang semuanya berpengaruh baik terhadap pertumbuhan tanaman.

Salah satu pupuk organik yang sangat baik digunakan untuk budidaya tanaman hortikultura yang dalam hal ini tanaman mentimun adalah pupuk kompos jerami gandum. Pupuk kompos jerami gandum yang bahan asalnya dari jerami gandum yang telah dilakukan pengomposan. Indonesia mempunyai potensi lahan untuk mengembangkan gandum seluas 73.455 hektar yang tersebar di 15 provinsi, yang terluas di Provinsi Bengkulu seluas 30.800 hektar. Sehingga peluang untuk mengembangkan gandum cukup terbuka (Dirjen Tanaman Pangan, 2010).

Dengan adanya budidaya dan pengembangan gandum, maka sisa pertanian tanaman gandum dapat dijadikan sebagai bahan organik berupa kompos yang berguna dalam meningkatkan produktivitas tanah untuk menunjang pertumbuhan tanaman kearah yang lebih baik. Hasil analisis kandungan hara kompos jerami gandum dari Laboratorium Ilmu Tanah (2015).

Proses pengomposan jerami gandum selesai selama 22 hari. Jerami gandum yang digunakan sekitar 8 kg. Pengomposan jerami gandum dibantu dengan EM4 yang dilarutkan dengan air. Berdasarkan informasi petani sekitar menyatakan bahwa

2 kg jerami dikomposkan dengan memberikan EM4 sebanyak takaran 1 tutup botol (10 ml) dilarutkan dengan 2 liter air. Jadi pada percobaan ini membutuhkan 40 ml EM4 dan 8 liter air. Data hasil analisis kimia kompos jerami gandum dapat dilihat pada Lampiran 6.

Penggunaan substitusi 50% pupuk kandang ayam dengan 50% kompos jerami gandum memberikan hasil terbaik pada pengamatan tanaman bawang merah dengan tinggi 34,63 cm, bobot segar umbi per petak dengan berat 2,76 kg dan per hektar dengan berat sebesar 9,18 ton serta bobot kering angin umbi per petak dengan berat 2,45 kg dan per hektar sebesar 8.16 ton (Ayunda, 2015). Sedangkan menurut Putri (2015) dalam skripsinya menyatakan pemberian pupuk kandang sapi dengan kompos jerami gandum pada tanaman bawang merah tidak memberikan pengaruh nyata terhadap semua parameter pengamatan baik itu tinggi tanaman bawang merah, jumlah daun, bobot per rumpun, bobot per petak, maupun bobot per hektar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas telah dilakukan penelitian mengenai pemberian pupuk kompos jerami gandum untuk melihat pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)

1. Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun terhadap pemberian berbagai dosis kompos jerami gandum?
2. Dosis kompos jerami gandum manakah yang berpengaruh dan memberikan hasil terbaik pada tanaman mentimun?

C. Tujuan

Untuk menentukan dosis pupuk jerami gandum terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.

D. Manfaat penelitian

1. Dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan jerami gandum untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil mentimun.

2. Menambah kekasalahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu budidaya dan teknologi produksi tanaman mentimun.

